JSHP VOL. 6 NO. 1, 2022 *p-ISSN*: 2580 -5398
DOI: https://doi.org/10.32487/jshp.v6i1.1246 *e-ISSN*: *2597*-7342

Received: September 2021	Accepted: December 2021	Published: January 2022

Pembentukan Karakter dan Implementasi Budaya Perempuan Minang Melalui Aturan *Sumbang Duo Baleh* di Sekolah Menengah Sumatera Barat

Yetty Morelent[1*], Romi Isnanda [2], Gusnetti[3], Popi Fauziati[4]
[1,2,3,4] Universitas Bung Hatta

[*]yettymorelent@bunghatta.ac.id

Abstract

Minangkabau custom sets a rule for women, so that they can maintain their privileges. One of the rules is sumbang duo baleh. In fact, in today's women, the Minang women's rules tend to be violated. This can be seen in the behavior of female students in schools who have violated the rules of Minang culture as outlined in sumbang duo baleh , such as: sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang jalan, sumbang kato, sumbang caliak, sumbang makan, sumbang pakai, sumbang karajo, sumbang tanyo , sumbang jawek, sumbang bagaua, sumbang kurenah. This study aims to implement Minang culture through the contribution of sumbang duo baleh, in the context of forming the character of Minang women in secondary schools in West Sumatra. While the method used is a qualitative method using a case study approach that produces descriptive data. The research data was collected by means of observation, questionnaires via google form and interviews with several teachers. The results showed that: (1) There were violations of sumbang duo baleh in female students at each grade level in behavior such as sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang bagaua, sumbang kato, sumbang karajo, sumbang caliak, sumbang makan, sumbang jalan. This is because many generations of women have forgotten their identity as Minang women, (2) From the results of interviews with teachers, the character formation of Minang women does not reflect the culture of Minang women. One of the contributing factors is the number of parents at home who do not convey the problem of the rules contained in the traditional tambo. Based on the results of the study, it can be concluded that for the formation of Minang women's character and identity, it is necessary to implement an understanding of sumbang duo baleh by socializing and implementing the ins and outs of sumbang duo baleh during teaching and learning process and extracurricular activities

Keywords: character building, cultural implementation, Minang women, sumbang duo baleh

Abstrak

Adat Minangkabau menetapkan suatu aturan kepada perempuan, agar ia bisa menjaga keistimewaannya. Salah satu aturannya adalah *sumbang duo baleh*. Kenyataannya pada perempuan zaman sekarang, aturan perempuan Minang tersebut, cenderung dilanggar. Hal ini terlihat pada tingkah laku siswa perempuan di sekolah yang telah melanggar aturan budaya Minang yang dituangkan dalam sumbang duo baleh seperti : sumbang *duduak*, sumbang *tagak*, sumbang *jalan*, sumbang *kato*, sumbang *caliak*, sumbang *makan*, sumbang *pakai*, sumbang *karajo*, sumbang *tanyo*, sumbang *jawek*, sumbang *bagaua*, sumbang *kurenah.* Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan budaya Minang melalui sumbang duo baleh, dalam rangka pembentukan karakter perempuan Minang di sekolah menengah di Sumatera Barat. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang menghasilkan data deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan cara observasi, angket melalui *google form* dan wawancara dengan beberapa guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Ditemukan pelanggaran *sumbang duo baleh* pada siswa perempuan pada masing-masing tingkatan kelas dalam berperilaku seperti *sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang bagaua, sumbang kato, sumbang karajo, sumbang caliak, sumbang makan , sumbang jalan*. Hal ini disebabkan generasi perempuan banyak yang telah melupakan jati dirinya sebagai seorang perempuan Minang, (2) Dari hasil wawancara dengan guru, pembentukan karakter siswa perempuan minang tidak mencerminkan budaya perempuan Minang. Salah satu faktor penyebabnya adalah banyaknya orang tua di rumah yang tidak menyampaikan lagi masalah aturan yang ada dalam tambo adat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk pembentukan karakter dan jati diri perempuan Minang diperlukan implementasi pemahaman *sumbang duo baleh*, dengan cara mensosialisasikan dan mengimplementasikan seluk beluk *sumbang duo baleh* pada saat PBM dan ekstrakurikuler.

Kata kunci : *pembentukan karakter, implementasi budaya, perempuan Minang, sumbang duo baleh*

1. Pendahuluan

Suku Minang adalah suku yang menganut paham matrilineal sehingga perempuan diletakkan pada posisi yang istimewa. Hal itu disebabkan karena perempuan Minang telah diajarkan tentang etika dan kepribadian dari usia dini. Perempuan sangatlah dihormati di suatu kaum, sehingga perempuan harus memiliki budi pekerti dan kepribadian yang tinggi. Untuk menjaga keistimewaan tersebut, adat Minangkabau menetapkan suatu aturan atau pendidikan kepada perempuan agar ia dapat menjaga keistimewaanya itu. Salah satu aturannya adalah *sumbang duo baleh*. *Sumbang duo baleh* merupakan salah satu budaya masyarakat Minangkabau, di dalamnya termuat dua belas ketentuan dan larangan yang wajib ditaati oleh setiap perempuan Minang seperti sumbang *duduak*, sumbang *tagak*, sumbang *jalan*, sumbang *kato*, sumbang *caliak*, sumbang *makan*, sumbang *pakai*, sumbang *karajo*, sumbang *tanyo*, sumbang *jawek*, sumbang *bagaua*, sumbang *kurenah.*

Sumbang Duobaleh sebagai sebuah sistem nilai, akhir-kahir ini kembali ramai diperbincangkan. Ia menjadi topik yang selalu hangat di meja-meja diskusi di kalangan akademisi, seminar, workshop, artikel, makalah, dan bahkan ciloteh (bicara lepas, biasanya di lapau) di program televisi. Nampaknya ada ketertarikan dan kecendrungan untuk kembali mempelajari dan mengkaji kearifan lokal tersebut. Ada keinginan untuk menghidupkan kembali romantisme masa lalu ditengah hantaman globalisasi.

Tidak dapat dipungkiri, prilaku wanita di Minangkabau saat ini sudah mulai bergeser mengikuti trend atau perkembangan zaman. Apa yang dianggap baru atau "modern" secara perlahan telah menggerus nilai-nilai "tradisional" yang sudah ada sebelumnya. Saat ini wanita di Minangkabau banyak yang tidak tahu lagi dengan sumbang Duobaleh. Prilaku wanita, terutama (gadih) bukan sekedar sumbang (janggal) akan tetapi sudah ada yang salah menurut norma adat. Sebagai generasi milenial, anak gadih Minang saat ini lebih cepat mengetahui, menerima dan mencontoh nilai-nilai baru, trend-trend baru terkait dengan gaya hidup, mode, makanan, tokoh idola dan lain sebagainya. Mereka sangat mudah menemukan semua itu melalui gadget canggih yang ada di tangannya. Sebut saja *Facebook, WhatsApp, IG, Tweeter, Line* dan sejenisnya telah menjadi ruang baru dalam berkomunikasi. Hubungan melalui medsos itu terjadi antara individu dengan individu yang dikenal dengan istilah chat, japri dan bahkan bicara langsung yang dikenal dengan istilah VC. Hubungan antara individu dengan kelompok dengan identitas yang sama juga dapat dengan mudah terealisasi melalui grup-grup yang beragam di sosial media.

Mudahnya akses informasi secara global telah memberikan andil besar dalam perubahan prilaku wanita atau gadih Minang saat ini. Mereka lebih mahir menggunakan jari-jarinya dalam mengusap smartphone dibandingkan menghapal dan memahami Sumbang Duobaleh sebagai kontrol mereka agar tetap menjadi wanita terhormat dan bermartabat. Selain dampak dari perkembangan teknologi mempengaruhi gaya berpakaian wanita minang yang terkadang dapat menimbulkan persepsi negative seperti cara berpakaian yang kurang sopan. Hal ini membuktikan bahwa perempuan Minang telah melanggar aturan *sumbang duo baleh*, yang mana perempuan tersebut tidak peduli lagi dengan aturan pakaian seorang perempuan di Minangkabau, yang sesuai dengan pepatah *"babaju jan sampik-sampik, nak jan nampak rasio tubuah, usah mamakai pakaian talampau jarang, nan tipih nan tabuak pandang, konon tasimbah ateh jo bawah, usah satantang mode jo potongan, sasuaikan jo bantuak badan*". Maksud dari pepatah di atas ialah seorang perempuan tidak boleh memakai baju yang sempit, karena dapat memperlihatkan bentuk tubuhnya. (www.regional.kompas.com). Hakimy, (2004) mengatakan bahwa dalam adat Minangkabau setiap sendi kehidupan masyarakat diatur sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Untuk melihat lebih mendalam permasalahan *sumbang duo baleh*, peneliti juga melakukan observasi di sebuah sekolah, peneliti menemukan banyaknya perempuan Minang yang melanggar *sumbang duo baleh.* Salah satu contohnya ketika jam istirahat banyak siswa perempuan yang duduk

berduaan dengan laki – laki sambil becanda gurau dengan berpegangan tangan. Hal itu merupakan hal negatif yang tidak pantas dilakukan oleh seorang perempuan Minang. Prilaku yang terjadi pada wanita Minangkabau terutama siswi-siswi Sekolah Menengah sudah mulai tidak mencerminkan karakter yang baik.

Muslich (2011), berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Sedangkan Lickona (2012), mendefenisikan keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu. Sementara itu, Permana (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.

Penelitian- penelitian terdahulu tentang perempuan Minangkabau dan *sumbang duo baleh* telah pernah dilakukan oleh Erianjoni (2011), dengan judul " Pergeseran Citra Wanita Minangkabau dari Konsepsi Ideal-Tradisional ke Realitas", menjelaskan bahwa citra wanita sekarang masih berupa transisi tahap awal dari proses perubahan yang masih akan terus berlanjut terus, sedangkan Zubir (2012), dengan judul "Potret Perempuan Minangkabau dalam Era Globalisasi Sebuah Refleksi, menunjukkan bahwa perempuan Minang adalah perempuan yang tidak boleh lemah di mata kaum lelaki, karena dengan adanya ketimpangan sosial merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari pada kehidupan saat ini. Dikatakan lebih lanjut bahwa perempuan Minang harus berbenah untuk memperjuangkan kondisi ekonomi, Selanjutnya Iskandar (2014),) pernah melakukan penelitian tentang konsep *sumbang duo baleh* ini dalam tinjauan psikologi dengan judul "Konsep *Sumbang Duo Baleh* dalam Tinjauan Psikologi bahwa ketika perempuan Minangkabau tidak mampu menempatkan perannya sebagai wanita Minangkabau, ia dikatakan melanggar norma atau aturan yang ada dalam budaya Minangkabau. Lain lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015), dalam penelitian Humaniora dengan judul "Perempuan Minang dalam *Kaba Cindua mato*" mengatakan bahwa seorang perempuan Minang zaman dahulu identik dengan ketaatan pada adat dan memahami kedudukannya sebagai perempuan Minang. Penelitian Islamy (2016). tentang *sumbang duo baleh* dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Petuah *Sumbang Duo Baleh* bagi Mahasiswa Asal Minangkabau di Kota Purwekerto" mengatakan bahwa di masa kini, penerapan *sumbang duo baleh* sudah mulai memudar. Hal itu disebabkan karena adanya asimilasi dengan suku lain, kemajuan teknologi, konsep mordenitas yang kurangnya kemampuan menyaring budaya baru dengan selektif. Penelitian ini mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya dengan responden penelitian adalah siswa-siswa ditingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang pemahaman *sumbang duo baleh* sebagai larangan dalam berprilaku, (2) pembentukan karakter dan implementasi budaya perempuan Minang.

2. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell (2013: 135) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengempulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen serta berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Satuan analisis dalam studi kasus bisa berupa kasus majemuk (studi multi-situs) atau kasus tunggal (studi dalam-situs). Dalam penelitian ini objek

penelitiannya adalah siswa perempuan di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Sumatera Barat. Peneliti mengeksplorasi kehiduapan siswa dengan melihat pengimplementasian *sumbang duo boleh* dalam konteks kehidupan sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan penyebaran angket melalui *Googleform*.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengumpulan data adalah: (1) peneliti melakukan observasi yang dilakukan di lingkungan sekolah untuk melihat karakter dan penerapan budaya Minang yang ada di lingkungan sekolah; (2) peneliti melibatkan 3 tingkatan kelas siswa perempuan dalam pembagian angket; (3) setelah melakukan penyebaran angket melalui *google form*, peneliti mewawancarai beberapa guru yang mengajar di tiga tingkatan kelas tersebut.

2.1 Demografi Responden

Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh gambaran responden sebagai berikut.

Tabel 1. Demografi Responden

Item	Jumlah	Persentase
Jenis Sekolah		
Negeri	220	91,7%
Swasta	22	8,3%
Kelas		
Kelas 7	125	52%
Kelas 8	62	26%
Kelas 9	48	19,5%
Kelas 10	2	0,8%
Kelas 11	2	0,8%
Kelas 12	3	0,9%
Usia		
< 12 tahun	1	0,4%
12 thn sampai 15 thn	217	90%
16 thn sampai 18 thn	14	5,5%
>18 tahun	10	4,1%
Penggunaan Gadget		
Tidak sering	40	16,5%
Sering	107	44,2%
Sering Sekali	95	39,3%

2.2 Analisis Data

Berdasarkan data-data yang diperoleh, pemahaman siswa terhadap *sumbang duo baleh* sebagai larangan dalam berprilaku masih banyak yang kurang memahami. Sudah berkurangnya nilai-nilai karakter Minang pada siswa perempuan. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pernyataan 1 : Saya sering duduk bersila

Dilihat dari 242 orang responden, tingkat sangat sering duduk bersila sebanyak 83 orang yaitu 34.3%, sedangkan yang menjawab sering 48 orang yaitu 19.8%, kurang sering 54 orang yaitu 22.3%, sekali-sekali 45 orang yaitu 18.6%, dan yang menjawab tidak pernah hanya 12 orang yaitu 5%.

Pernyataan 2 : Saya sering berdiri di dekat pintu
Dilihat dari 242 orang responden, 9 orang (3.7%) , menjawab sangat sering , 4 orang (1.7%) , menjawab sering, 47 orang (19.4%) , menjawab kurang sering, sekali-sekali 109 orang (45%) , dan 73 orang menjawab tidak pernah yaitu (30.2%).

Pernyataan 3 : Saya sering berjalan dengan tergesa-gesa
Dilihat dari 242 orang responden, 13 orang menjawab sangat sering, 33 orang menjawab sering, 64 orang menjawab kurang sering, 79 orang menjawab sekali-sekali, dan 53 orang menjawab tidak pernah.

Pernyataan 4 : Saya sering bicara ketika makan
Untuk pernyataan ke 4 diperoleh hasil, 12 orang menjawab sangat sering, 24 orang menjawab sering, 67 orang menjawab kurang sering, 83 orang menjawab sekali-sekali, dan 56 orang menjawab tidak pernah.

Pernyataan 5 : Saya tidak menundukkan kepala ketika berjalan
Dari 242 orang responden, 15 orang menjawab sangat sering, 30 orang menjawab sering, 66 orang menjawab kurang sering, 71 orang menjawab sekali-sekali, dan 60 orang menjawab tidak pernah.

Pernyataan 6 : Saya sering makan sambal berdiri
Dari 242 orang responden, 4 orang menjawab sangat sering, 11 orang menjawab sering, 29 orang menjawab kurang sering, 75 orang menjawab sekali-sekali, dan 123 orang menjawab tidak pernah.

Pernyataan 7 : Saya sering menggunakan pakaian yang sempit
Dari 242 orang responden, 2 orang menjawab sangat sering, 5 orang menjawab sering, 14 orang menjawab kurang sering, 49 orang menjawab sekali-sekali, dan 172 orang menjawab tidak pernah.

Pernyataan 8 : Ketika kerja bakti saya sering mengengkat benda berat
Untuk pernyataan 8 tersebut, dari 242 orang diperoleh hasil, 15 orang menjawab sangat sering, 47 orang menjawab sering, 82 orang menjawab kurang sering, 69 orang menjawab sekali-sekali, dan 29 orang menjawab tidak pernah.

Pernyataan 9 : Saya tidak mendengarkan penjelasan orang lain ketika berjalan
Dari 242 orang responden, 3 orang menjawab sangat sering, 11 orang menjawab sering, 15 orang menjawab kurang sering, 76 orang menjawab sekali-sekali, dan 137 orang menjawab tidak pernah.

Pernyataan 10 : Saya sering menjawab pertanyaan orang lain denga asal-asalan
Dari 242 orang responden, 1 orang menjawab sangat sering, 8 orang menjawab sering, 26 orang menjawab kurang sering, 72 orang menjawab sekali-sekali, dan 135 orang menjawab tidak pernah.

Pernyataan 11 : Saya sering berteman dan bergaul dengan laki-laki
Dilihat dari 242 orang responden, 71 orang menjawab sangat sering, 22 orang menjawab sering, 41 orang menjawab kurang sering, 47 orang menjawab sekali-sekali, dan 61 orang menjawab tidak pernah.

Pernyataan 12 : Saya sering berbisik dengan teman ketika berkumpul bersama
Dari data 12 tersebut, dari 242 orang responden, 12 orang menjawab sangat sering, 18 orang menjawab sering, 33 orang menjawab kurang sering, 72 orang menjawab sekali-sekali, dan 107 orang menjawab tidak pernah.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembentukan karakter dan implementasi budaya perempuan Minang, serta membudayakan kembali pemahaman *sumbang duo baleh* sebagai larangan dalam berperilaku dapat dilihat dari hasil penelitian ini. Dari data google form yang dibagikan pada siswa perempuan, terlihat siswa perempuan kurang memahami dua belas perilaku sumbang di mana dua belas perilaku sumbang tersebut, adalah (1) perilaku sering duduk bersila,(2) sering berdiri di dekat pintu,(3) sering berjalan dengan tergesa-gesa,(4) sering bicara ketika makan,(5) tidak menundukkan kepala ketika berjalan, (6) sering makan sambil berdiri, (7) sering menggunakan pakaian yang sempit, (8) ketika kerja bakti, sering mengangkat benda-benda berat, (9) tidak mendengarkan penjelasan orang lain ketika bertanya, (10) sering menjawab pertanyaan orang lain dengan asal-salan, (11) sering berteman dan bergaul dengan laki-laki, (12) sering berbisik dengan teman ketika sedang berkumpul bersama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru yang mengajar di tiga tingkatan kelas memiliki kasus yang sama ketika berhadapan dengan tingkah laku siswa perempuan, yang dianggapnya tidak lagi membentuk karakter dan menerapkan budaya perempuan Minang yang dilihat di lingkungan sekolahnya. Lebih lanjut guru tersebut mengatakan, bahwa mereka kebingungan melihat siswa-siswa perempuan di sekolah yang sudah tidak lagi mempedulikan karakter mereka sebagai seorang perempuan Minang. Salah satu faktornya adalah perkembangan zaman.

Pergaulan wilayah Barat, yang membuat perkembangan zaman bagi generasi perempuan saat ini, telah melupakan jati dirinya sebagai seorang perempuan Minang. Seharusnya di sekolah yang di latarbelakangi oleh: (1) sekolah yang memiliki unggul, seperti prestasi nasional dan internasional, (2) sekolah yang di pandu oleh guru-guru berprestasi bagus, dan (3) sekolah yang terletak jauh dari tempat keramaian, ternyata tidak menjamin siswa perempuannya masih membentuk karakter dan menerapkan budaya perempuan Minangkabau.

Hakimy, (2004) mengemukakan bahwa dua belas larangan tersebut meliputi : *sumbang duduak, sumbang togak, sumbang jalan, sumbang kato, sumbang coliak, sumbang makan, sumbang pakai, sumbang korojo, sumbang tanyo, sumbang jawek, sumbang bogaua, dan sumbang kurenah.* Jika perempuan Minang telah melanggar aturan yang ditetapkan Tambo, maka ia bukanlah tergolong pada golongan *parampuan*.

Untuk menghindarinya harus dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengurangi dan mengatasi perilaku sumbang yang terjadi pada siswa perempuan. Jika kita lihat pada kehidupan saat ini, dua belas aturan *sumbang duo baleh* tidak relevan lagi dengan adat yang ada. Dua belas aturan tersebut pada keadaan sekarang ini banyak yang sudah memudar. Memudar dalam artian banyaknya pengaruh budaya dari luar yang membuat perempuan zaman sekarang menjadi perempuan yang tanpa bergantung dengan laki-laki. Tetapi tetap sejalan dengan *syarak*, bahwa laki-laki masih menjadi seorang pemimpin dan dihormati. Ketika kita melangkah surut ke belakang, kehadiran perempuan di Minangkabau tidak lazim dan sangat "tabu" untuk hal yang demikian. Pandangan tradisional mengisyaratkan bahwa perempuan harus tau malu dalam mengerjakan sesuatu.

Ada beberapa perilaku sumbang yang terlihat pada zaman sekarang, memiliki kenyataan berbeda dengan aturan *sumbang duo baleh* yang ada dalam Tambo. Perilaku yang dianggap berbeda dengan perilaku dalam aturan *sumbang duo baleh* tersebut, memiliki inovasi yang berdampak positif . Diantaranya *(1) sumbang karajo, (2) sumbang bagaua, (3) sumbang pakai, dan (4) sumbang duduak.* Terkait perkembangan zaman, ada beberapa inovasi menurut pendapat

penulis terhadap empat sumbang tersebut. Ketika di lihat fakta zaman sekarang, kehadiran perempuan untuk bekerja keras membuat aturan *sumbang duo baleh* yang ada sedikit berlawanan. Seorang perempuan yang bekerja keras, demi menghidupi keluarganya sangat dinilai bagus. Dengan alasan kerasnya kehidupan ekonomi, menuntut mereka untuk bekerja. Seperti contoh, seorang ibu ketika ingin bekerja menjadi seorang guru, dia tidak diterima bekerja dengan alasan tingkat pendidikan yang rendah. Sementara ibu tersebut memiliki 7 orang anak yang harus bersekolah tinggi. Ketika diandalkan suaminya yang bekerja mencari nafkah hanya buruh tani, tentu saja tuntutan ekonomi keluarga mereka tidak terpenuhi. Maka pekerjaan buruh tani yang sesuai tingkat pendidikan, seperti yang dilakukan suaminya, ia kerjakan demi biaya pendidikan anak-anaknya.

Kasus tersebut telah melanggar kodrat perempuan Minang, yang bekerja tidak yang ringan dan mudah. Dalam Tambo disebutkan, *Karajo rang padusi sabateh nan ringan-ringan, nan mudah-mudah, nan aluih-aluih, manjaik jo manarawang, ka dapua masak-mamasak, manyusun paraboik rumah. kok ka sawah batanam jo manyiang, jangga bana dek padusi. baitupun mamiliah profesi yang paliang cocok jadi guru, bidan elok salon pun buliah. tapi paralu ektra hati-hati nak, kalau manjadi sekretari ataupun artis, konon pulo pramugari, gawat paik....gawat*. (Hakimy: 2004). Maksudnya, idealnya pekerjaan perempuan adalah yang ringan dan mudah, pekerjaan kasar dan berat hendaknya diserahkan kepada laki-laki, ataupun dimintakan tolong kepada laki-laki yang ada.

Adat Minangkabau, menyebutkan dalam Tambo *sumbang duo baleh*, bahwa seorang perempuan di Minangkabau ketika melakukan pekerjaan, hanyalah pekerjaan yang ringan-ringan saja. Tetapi untuk kemajuan perempuan saat ini di Minangkabau, dituntut dengan kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi, seorang ibu zaman sekarang tidak mempedulikan lagi pekerjaan mereka seperti halnya pekerjaan dahulu yang di anjurkan oleh adat. Mereka hanya berpegang teguh pada prinsip bahwa, mereka tetap berdiri menjadi perempuan Minang, asalkan tidak *mancoreng arang di kaniang*. Dalam ajaran agama Islam, seorang perempuan disuruh untuk bekerja, dan dituntut untuk menuntut ilmu yang tinggi agar mendapatkan pekerjaan yang layak dengan berbagai profesi yang bagus. Sejalan dengan perjuangan R.A.Kartini, untuk menggapai cita-cita seorang perempuan Minangkabau zaman sekarang, harus maju layaknya perempuan yang beremansipasi, cerdas, terampil dan berkarya. Tidak menutup kemungkinan, bahwa aturan *sumbang duo baleh* harus di langgar sebagai seorang perempuan. Di satu sisi perempuan Minang tetap berada di bawah lingkungan adat Minangkabu.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa Islami (2016), dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Petuah Sumbang Duo Baleh bagi Mahasiswi asal Minangkabau di Kota Purwokreto" IAIIG Cilacap ditemukan adanya penyimpangan dalam memahami nilai *sumbang duo baleh.* Penelitian ini menghasilkan bahwa aturan sumbang duo baleh yang menjadi ciri khas Sumatera Barat belum sepenuhnya dipatuhi oleh kalangan remaja. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan adanya asimilasi dengan suku lain seperti yang pernah disampaikan oleh peneliti lain yaitu Erianjoni (2011), Zubir (2012), Iskandar (2014), Wulandari (2015). Temuan tersebut membuktikan bahwa generasi sekarang sangat mudah terpengaruh oleh asimilasi masyarakat dan teknologi yang sangat berkembang tanpa memilahnya secara selektif. Akibatnya berdampak pada pembentukan karakter siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Permana (2013) bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya. Peran orang tua dalam memperkenalkan aturan sumbang duo baleh kepada anak tidak lagi menjadi hal pokok di dalam rumah tangga sehingga anak tidak memahami larangan-larangan yang semestinya tidak dilakukan sehingga berdampak pada pembentukan karakter siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) kurang pahamnya siswa perempuan terhadap *sumbang duo boleh* sebagai larangan dalam berperilaku, (2) belum begitu terlihat pembentukan karakter dan implementasi budaya perempuan Minang pada siswa perempuan. Kenyataan pada saat ini, terlihat pada aturan *sumbang pakai,* perempuan Minangkabau banyak yang tidak memakai baju basiba dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga pada aturan *sumbang duduak,* pada saat ini banyak perempuan Minang yang ketika duduk dan makan sudah jarang duduk bersimpuh.

5. Saran

Dari simpulan penelitian perlu membudayakan kembali pemahaman sumbang duo baleh di lingkungan sekolah ,harus dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengurangi dan mengatasi perilaku sumbang yang terjadi pada siswa perempuan, salah satunya dilakukanlah sosialisasi tentang seluk beluk *sumbang duo baleh*, sosialisasi dilakukan oleh guru pada saat PBM dan juga kegiatan ekstrakulikuler. Sebagai perempuan Minang tetap berada pada jalur, untuk berinovasi menjadi perempuan tanpa menghilangkan jati diri sebagai perempuan Minang akan lebih baik, karena dunia terus berkembang, tuntunan masa depan terus berjaya. Untuk generasi selanjutnya, agar budaya Minangkabau itu tidak akan hilang dan habis, kemudian tidak digantikan oleh budaya baru dan pengaruh luar yang tidak sesuai dengan adat Minangkabau. Setiap Perilaku, karakter dan budaya yang dianggap baru, harus diseleksi apakah bagus untuk dilanjutkan atau tidak.

6. Ucapan Terimakasih

Penelitian ini didanai oleh LPPM Universitas Bung Hatta Tahun Anggaran 2021 dengan nomor kontrak : 070/ LPPM-Penelitian/ Hatta/IV-2021. Terimakasih kami sampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bung Hatta atas dukungan dana yang diberikan sehingga penelitian ini bisa terlaksana.

Daftar Pustaka

Aisyah, Nur. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Nurul Ilmi Kota Jambi. Jurnal *penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.5 No.1 ISSN : 2088-205. *Universitas Jambi*, 50-63.

Astuti, F. (2011). Makna Simbolis Sumbang Duo Baleh Dalam Seni Pertunjukkan Wanita Minangkabau. *Jurnal Bahasa dan Seni vol.12, No.2 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang* , 151-160.

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif &Desain Riset Memilih di Antara Pendekatan.* Terjemahan oleh Ahmad Lintang lazuardi. 2015. Celeban Timur: Pustaka Pelajar

Erianjoni. (2011). Pergeseran Citra Wanita Minangkabau Dari Konsepsi Ideal Tradisional Ke Realitas. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol 5.No.1 Padang Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang* , 225-234.

Ghozali, I (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang

Hakimy, I. (2004). *Pidato Alua Pegangan Panghulu Bundo Kanduang dan Pasambahan Adat Minangkbau.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Iskandar. (2014). Konsep Sumbang Duo Baleh dalam Tinjauan Psikologis. *Jurnal RAP Universitas Negeri Padang Vol.5. No.2 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang* , 157-182.

Islami, N. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Petuah Sumbang Duo Baleh bagi Mahasiswi asal Minangkabau di Kota Purwokreto tahun 2016. *Proceedings International Conference On Moslem Society Vol 12, No 4* , 502-530.

Lickona, T. 2012. *education For Character How Our Scool Can Teach Respect and Resposibility.* New York, Toronto, London: Bantam Books.

Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara.

Permana. 2013. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Wulandari, Y. (2015). Perempuan Minang Dalam Kaba Cindua Mato Karya Syamsuddin S.T. Rajo Endah Dan Memamng Jodoh Karya Marah Rusli. *Jurnal Penelitian Humaniora Vol.16.No.1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan* , 210-228.

Zubir. (2012). Potret Perempuan Minangkabau dalam Era Globalisasi Sebuah Refleksi. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender FIB , Vol 3. No 5.Univeritas Andalas* , 55-70.